

## Puisi dan Subyek<sup>1</sup>

Puisi, khususnya puisi modern, adalah sebuah peristiwa kegawalan subyek, suara sumbang modernitas.

*Kelam dan angin lalu mempesiang diriku,  
menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin,  
malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu  
Di Karet, di Karet (daerahku y·a·d) sampai juga deru dingin*

*Aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang  
dan aku bisa lagi melepaskan kisah baru padamu;  
tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang  
Tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku*

Dalam “Yang Terampas dan Yang Putus” ‘aku’ adalah sebagai nuansa (seperti kata Nietzsche tentang dirinya) -- antara ‘tangan yang bergerak lantang’ dan tubuh yang ‘diam dan sendiri’, di saat ketika ‘cerita dan peristiwa’ seakan-akan tak pernah terjadi, ‘berlalu beku’, tak diberi arti.

Bukan kebetulan bila ia hadir sebagai sebuah ‘sajak suasana’.

‘Sajak suasana’ berbeda dari ‘sajak pernyataan’: “Yang Terampas dan Yang Putus” berbeda dari “Aku”. Dalam ‘sajak pernyataan’, subyek masih tampak dalam posisi yang ingin mengendalikan arti. Dalam “Aku”, atau “Diponegoro”, atau “Antara Krawang dan Bekasi”, sang penyair masih tampak hadir mengkonstruksikan ‘isi’ puisinya – yang sering disebut ‘pesan’ – dalam susunan dan kosa kata yang seakan-akan tak terganggu oleh apa yang dimaksudkan Julia Kristeva dengan kata *le semiotique*, oleh getar, gejolak, irama yang bergerak tanpa kata, tanpa arti, di bawah dunia verbal. Dalam sajak pernyataan,

---

<sup>1</sup> Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Di Sekitar Sajak*.

sang penyair masih merasa diri sang 'pembentuk', bukan 'khaos'.

Tentu saja selama ia dilahirkan dalam impuls puitik, selama ia bukan sebuah uraian diskursif, sebuah sajak pernyataan tetap tak bisa mengelakkan sepenuhnya saat ketika le semiotique menghadang dan menerobos – melalui getar irama dan bunyi, misalnya. Dalam "Aku", Chairil tak dapat sepenuhnya menghindar dari getar 'i' yang terbangun oleh sajaknya sendiri, hingga bukan 'pedih, perih' yang muncul, melainkan 'pedih, peri' -- .dan arti pun terguncang, meskipun sentuhan afektifnya tetap.

Sebenarnya sajak pernyataan juga tak bisa mengelakkan kegawalan subyek: puisi, barangkali setelah puisi modernis, yang di Indonesia tumbuh setelah Chairil Anwar, adalah petunjuk bahwa hubungan antara subyek dan bahasa bukanlah hubungan antara 'aku' dan makna sebagai sang pembangun dan yang dibangun. Bahkan sebaliknya. Bahasa memanggil kita dan melibatkan kita ke dalam kodratnya. Bahasa-lah yang bicara, kata Heidegger, dan oleh bahasa-lah manusia dilecut, atau persisnya mendapatkan 'lecutan' (*Zuspruch*) untuk bicara. Dalam puisi, 'aku' bukan lagi nakhoda kata-kata.

Sajak-sajak suasana adalah isyarat bahwa 'aku' hanya tersisip di antara deretan obyek:

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut...*

'Aku' bahkan seakan-akan larut: dalam sajak "Senja di Pelabuhan Kecil" itu, arti tak dibentuknya, melainkan datang dari proses lain: dari hubungan antar penanda. Kita lihat Chairil menyebut 'cerita tiang serta temali'.

Saya teringat apa yang dikatakan Mallarmé: sebuah 'karya murni' mengisyaratkan 'hilangnya sang penyair sebagai pembicara.' Prakarsa telah diserahkan kepada kata-kata yang digerakkan oleh 'kejutan perbedaan antara mereka sendiri'. Gudang, rumah tua, tiang, temali, perahu tiada berlaut...

Bahkan dalam 'kejutan perbedaan' itu, arti tak a priori ada. Arti tak dengan sendirinya hadir. Ketika Mallarmé menjawab pertanyaan

tentang persoalan arti dalam puisinya -- yang oleh Zola dikecam sebagai ledakan 'kegilaan bentuk', karena tak dapat dipahami orang - - ia menulis: 'Bila memang [arti itu] ada...ia dibangkitkan (*evoqué*) oleh sebuah fatamorgana yang ada di dalam kata-kata itu sendiri'.

Fatamorgana, mirage, adalah ilusi yang muncul seperti ketika sebuah oasis muncul di depan mata orang yang tersesat di padang pasir -- muncul dan segera sesudah itu raib. Tapi fatamorgana tak sama dengan dusta: ia tetap sebuah kejadian di mana 'yang-lain' hadir di suatu saat, di suatu waktu. Fatamorgana juga sebuah peristiwa di mana bumi menghadirkan diri tapi pada saat yang sama menyembunyikan dirinya, suatu isyarat tentang adanya yang tak terjangkau, tak terumuskan, dan tak terkendalikan nun di sana.

Sajak suasana lahir dari isyarat itu dan menegaskan isyarat itu. 'Suasana' saya lungsur dari salah satu peristilahan Heidegger lain, *Stimmung*. Orang Inggris menerjemahkannya menjadi *mood*, tapi ada yang mengingatkan bahwa asal kata ini adalah *Stimme*, suara, dan katakerja *stimmen*: 'melaras', 'menjadikan pas', seperti 'melaras' atau 'mempaskan nada' pada piano. *Stimmung*-lah 'nada dasar' suasana jiwa ketika kita tersadar akan 'ada' kita di dunia, 'nun-di-situ', di sebuah ruang, di sebuah waktu. Dikatakan secara lain, suasana jiwa itulah tanda engah kita akan 'ke-nun-di-situ-an' kita -- sebuah momen yang dalam filsafat Jawa sering disebut sebagai *éling*, teringat dan sekaligus memahami, semesta 'ada' dan betapa dalamnya arti 'ada' itu.

'Nun-di-situ' berarti berada di atas bumi dan di bawah langit, bersama sesama makhluk, di bawah misteri nasib dan dewa-dewa. Kefanaan bukanlah ditandai oleh satu titik, 'kalau sampai waktuku'; kematian adalah bagian dari ada.

"Derai-Derai Cemara" menggambarkan itu dengan baiknya

*Cemara menderai sampai jauh  
Terasa hari jadi akan malam  
Ada dahan di tingkap merapuh  
Dipukul angin yang terpendam*

Yang hadir adalah suasana bersentuhan dengan waktu yang berubah dan rasa gentar yang sayup-sayup, ketika 'terasa hari akan jadi malam.' Terdengar 'angin yang terpendam' memukul-mukul dahan di dekat jendela kamar, menegaskan betapa fana benda-benda yang begitu dekat, yang dulu melindungi. Tingkap itu, misalnya,

'merapuh'. Pada saat itu terbit kesadaran

*...dulu memang ada suatu bahan yang bukan dasar perhitungan kini*

'Dulu': sesuatu yang telah lewat tapi diingat. Dalam suasana gamang, cemas, dan murung itu, apa yang-telah, yang datang dari masa lampau, seakan-akan hadir kembali, mengingatkan apa yang dulu pernah tak terjangkau.

Agaknya hanya yang-telah, bukan yang-akan, yang dapat membawa kita kembali menemui keadaan kita yang terampas dan putus, yang terlontar dan telanjang – dan sebab itu kita tak hendak meng-harap. Yang meng-harap adalah yang melihat dirinya lempang. Tapi orang-orang yang lempang hanya berpegang pada yang-akan. Mereka yang punya optimisme semata-mata pada akhirnya adalah mereka yang tak menyadari, seperti anak-anak yang tengah asyik berpacaran,, bahwa

*hidup hanya menunda kekalahan tamba terasing dari cinta sekolah rendah*

Memang muram: setelah 'kekalahan' itu, 'ada tetap yang tidak terucapkan/sebelum akhirnya kita menyerah'. Setelah waktu berlalu dan kita luluh ke dalam kematian, tetap saja ada yang tersimpan dalam bisu. Namun kemuraman itu adalah kemuraman sebuah enigma. Enigma mengerumuni *Da*.

*Ainigma* dalam bahasa Yunani konon berarti 'ucapan gelap', atau tekateki. Dalam pengalaman sehari-hari yang sering tak kita amati, tekateki itu datang dari pelbagai sudut. Kita hanya terkadang sadar akan itu, seperti dalam momen puitik, ketika kita bersua dengan semesta seolah-olah buat pertama kalinya, dan kita terkesima dan tercenung:

*Aku berpikir: Bulan inikah yang membikin dingin, Jadi pucat rumah dan kaku pohonan? Sekali ini akuterlalu sangat dapat jawab kepingin: Eh, ada bocah cilik main kejaran dengan bayangan!*

Rasa asing, ganjil, yang tiba-tiba menyalip arus kesadaran kita berkaitan dengan rasa takjub bahwa ketiadaan ternyata menyampaikan isyaratnya dalam ada, seperti kematian yang membayang dalam momen yang dingin, dunia yang pucat dan pepohonan yang kaku.

Tapi pada akhirnya jawab yang diinginkan tak didapat. Pada akhirnya posisi yang tepat bukanlah 'terlalu sangat' kepingin memecahkan problem. Yang penting ialah bagaimana aku luruh dan jadi bagian dalam permainan, imajinasi, dan misteri. Seperti bocah itu.

\*

\*